

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.¹

Dari segi etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. *Manager* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* (mengelola), dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman).²

¹ K.H. U. Sa'ullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hal. 1.

² Hendro Widodo, Etyk Nurhayati. *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 4.

Makna terminologisnya, manajemen didefinisikan oleh berbagai ahli dengan ungkapan yang beragam. Menurut Daft, manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, setra sumber daya organisasi.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 Ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.³

Dalam pandangan Redja pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴

Berdasarkan beberapa terminologi di atas, maka disimpulkan bahwa: 1) Manajemen pendidikan adalah suatu ilmu dan seni mengelola sumberdaya pendidikan guna tercapainya tujuan proses

³ Ibid., hal. 11.

⁴ Ibid., hal. 12.

belajar mengajar secara efektif dan efisien pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. 2) Manajemen pendidikan adalah seluruh proses kegiatan manajemen yang dilakukan secara bersama-sama antar komponen didalam bidang pendidikan guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. 3) Manajemen pendidikan ialah mendayagunakan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga.⁵

Dengan demikian, maka manajemen pendidikan memiliki tujuan dan manfaat supaya pelaksanaan Pendidikan yang sudah terencana dan ditetapkan tersebut dapat efektif, efisien, serta pengembangan kepribadian dan kemampuan mengaktualisasikan potensi kemanusiaan peserta didik. Dengan kata lain, manajemen Pendidikan dilaksanakan agar efektivitas dan efisiensi sumber daya Pendidikan yakni terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah.

Kepala sekolah sebagai manajer menempati posisi yang telah ditentukan didalam organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar untuk memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan. Peran kepala sekolah menunjukkan bahwa mereka memiliki dua peran besar dalam melaksanakan tugasnya, pertama sebagai manajer dan kedua sebagai pemimpin. Kedua peran ini Bersatu dan melekat pada kepala sekolah.

⁵ Ibid., hal. 15.

Dengan demikian kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer dan kepala sekolah. Kepemimpinan memiliki gaya / bentuk dalam kepemimpinannya yaitu demokratis, otoriter dan kepemimpinan bebas. Demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi, gaya kepemimpinan demokratis diwujudkan dengan dominasi perilaku sebagai pelindung, penyelamat dan perilaku yang cenderung untuk memajukan dan mengembangkan organisasi atau lembaga, kepemimpinan bisa disebut juga sebagai pelaksana (eksekutif).⁶ Otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang paling lama dikenal manusia. Oleh karena itu gaya kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan ditangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka tetap ada seseorang yang paling berkuasa.⁷ Kepemimpinan bebas pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasihat, yang dilakukan dengan memberi kesempatan untuk berkompromi atau bertanya bagi anggota kelompok yang memerlukannya.⁸

Hal ini yang telah diterapkan di SMP VIP Al-Huda Kebumen sebagai upaya meningkatkan mutu, agar tercapai secara efektif dan efisien. Kehadiran manajemen pendidikan adalah supaya pelaksanaan pendidikan yang sudah terencana dan ditetapkan tersebut dapat

⁶ Daryanto. *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media. 2011), hal. 34.

⁷ Ibid,, hal. 36.

⁸ Ibid,, hal. 37.

berjalan efektif, efisien, serta pengembangan kepribadian dan kemampuan mengaktualisasikan potensi kemanusiaan peserta didik. Dengan kata lain, manajemen pendidikan dilaksanakan agar efektivitas dan efisiensi sumber daya pendidikan yakni terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah.⁹

Adapun proses manajemen secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu proses dalam fungsi-fungsi manajemen. Sebelum manajer melaksanakan aktivitas pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, maka aktivitas pertama manajer adalah melakukan perencanaan. Perencanaan merupakan langkah dan proses yang sangat fundamental untuk mencapai tujuan organisasi. Mengingat posisi perencanaan yang sangat penting dan utama, maka setiap perencanaan harus dilakukan dengan cermat melalui analisis yang mendalam tentang tindakan atau aktivitas apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰

⁹ Hendro Widodo, Etyk Nurhayati. *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 20.

¹⁰ Dr. Drs. H. Suhadi Winoto, B.A.,M.Pd. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: BILDUNG. 2020), hal. 41

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Perencanaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan target pendidikan
2. Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target pendidikan tersebut
3. Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan
4. Menetapkan standar/indicator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target pendidikan.¹¹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Istilah *organizing* berasal dari perkataan *organism* yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian yang terintegrasi, sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.¹²

Mengorganisasi adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

¹¹ Nashar. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Pamekasan: Pena Salsabila.2013), hal. 15.

¹² Dr. Drs. H. Suhadi Winoto, B.A.,M.Pd. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: BILDUNG. 2020), hal. 53

Dengan demikian Mengorganisasi berarti:

1. Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan.
3. Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu.
4. Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan kelewasaan melaksanakan tugas.

c. Pengaplikasian (*Actuating*)

Pengaplikasian merupakan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Agar tercapainya tujuan sesuai dengan yang direncanakan dan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Fungsi pengaplikasian :

1. Mengimplementasikan proses kepemimpinan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
2. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
3. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Yang dimaksud dengan pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja,

khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan.¹³

“Menurut Muljani A. Nurhadi (Muljani) pengawasan yang disebutkan sebagai kontrol bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan komponen, yang jika hal ini dilaksanakan dalam pendidikan, melihat efisiensi penggunaan komponen pendidikan dan juga komponen lain yang menyertainya dalam proses pendidikan.”

Fungsi pengawasan (*controlling*) :

1. Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target pendidikan sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan.
2. Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
3. Melakukan berbagai alternative solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan.¹⁴

2. Pondok Pesantren

Frase pondok pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama islam. Kata pondok berasal dari bahasa arab yaitu Funduq yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan

¹³ Sudarsimi Arikunto & lia yuliana. *Manajemen pendidikan*. (aditya Media Yogyakarta). hal. 13.

¹⁴ Nashar. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Pamekasan: Pena Salsabila.2013), hal. 15.

awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹⁵ Pada umumnya pendidikan dan pengajaran dipondok pesantren menggunakan sistem bandungan dan sorogan.

Menurut istilah pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam tempat para santri belajar agama dan menerapkan ajaran islam menjadi bentuk islami.¹⁶ Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.¹⁷

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah. pesantren pertama kali didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama islam di jawa, kemudian dikembangkan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel).¹⁸ Dan kemudian dikembangkan lagi oleh putra putri Sunan Ampel hingga menyebar didaerah plosok pulau jawa dan sampai luar jawa.

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang sudah ada sejak sekitar abad 13 M. Pesantren merupakan lembaga untuk mendalami ilmu agama islam dan

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren* (LP3ES Jakarta 2011), hal. 41.

¹⁶ Latifah antin & sadi. *Ke-Nu-an Ahlussunah* (LP Ma'arif Jateng 2015), hal. 4.

¹⁷ Madjid nurcholis. *Bilik-bilik pesantren*. (Dian Rakyat Jakarta 1997), hal. 17.

¹⁸ Abd Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren*. (LKIS Yogyakarta), hal. 33.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁹

Pada masa penjajahan pesantren sering difungsikan sebagai basis pertahanan bangsa dalam memperjuangkan lahirnya kemerdekaan. Saat itu fungsi pesantren sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotis. Kader yang rela mengorbankan segalanya untuk Indonesia. Pesantren kemudian memunculkan apa yang dikenal kemudian barisan hisbulloh dan sabilillah. Sekarang ini pesantren sudah harus dapat melakukan adaptasi dengan perubahan yang ada, yaitu menciptakan kader-kader yang sanggup memimpin, akademisi (akademin surau) yang seharusnya tidak kalah dengan kader-kader produksi perguruan tinggi.²⁰

Pondok Pesantren didirikan oleh seorang Kyai untuk membentuk Santri agar menjadi orang yang berilmu dan berakhlakul karimah, juga menyebarkan siar agama Islam agar taat dan patuh terhadap perintah Allah dan menjahui segala larangannya.

b. Tujuan khusus Pondok Pesantren

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, dan memiliki Akhlakul Karimah, serta mampu mengabdikan diri untuk Tanah Air dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

¹⁹ Hendro Widodo, Op.Cit., hal. 285.

²⁰ Nahrawi Amiruddin. *Pembaharuan pendidikan pesantren*. (Gama Media Yogyakarta), hal. 9

2. Mendidik Santri agar mampu menjadi kader para ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, dan mengamalkan syariat islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri agar mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam mensukseskan terwujudnya pembangunan bangsa khususnya pembangunan material spiritual.

c. Unsur pokok Pondok Pesantren

Dalam ulasannya mengenai pesantren, Zamakhsyari Dhofier mengemukakan lima unsur pokok menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam dan kiai. Dengan demikian unsur-unsur tradisi pesantren dapat dikategorikan lagi menjadi tiga kelompok :

1. Sarana Perangkat Keras; Pondok dan Masjid

Dalam suatu pesantren, pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Pondok, asrama bagi santri, ini sekaligus menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan

tradisional lainnya di masjid-masjid, surau, bahkan madrasah pada umumnya.²¹

2. Kiai dan santri

Berbicara tentang seorang pimpinan dalam pondok pesantren tidak lepas daripada sosok seorang kiai. Pada kalangan pesantren kiai merupakan aktor utama. Kiailah yang merintris pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan dari profil kiainya.

Kiai dan santri dalam tradisi pesantren adalah dua identitas yang tidak dapat dipisahkan. Kiai adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan suatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai seorang yang alim, arif, jawaban atas berbagai persoalan, tawadu', ikhlas, orang-orang umumnya menempatkannya sebagai figure yang sangat sakral. Sehingga eksistensinya kiai sesungguhnya merupakan pemimpin non formal bagi masyarakat (Thoha).²²

Dengan kelebihan berbagai dimensi tersebut, kiai merupakan figur dan pemimpin sentral dalam suatu pesantren. Santri,

²¹ Kompri. Op.Cit., hal. 33.

²² Ibid., hal. 34.

biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah kiai. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri.

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri (Dhofier).

3. Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran warna/jenis kertasnya yang berwarna kuning, kitab-kitab Islam klasik tersebut dinamakan *kitab kuning*. Kendati pada

perkembangan berikutnya, kitab-kitab yang berwarna putih pun dianggap sebagai kitab kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional, pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting. Bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.²³

d. Peranan Pondok Pesantren

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam Nusantara pada abad ke-13. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat kental dengan warna lokal. Artinya pesantren-pesantren yang bertebaran diseluruh Tanah Air tidak pernah luput dari tradisi masyarakat yang menjadi garis sosialnya. Pondok pesantren memiliki ikatan garis historis dengan NU. Karena lembaga pendidikan Islam ia merupakan cikal-bakal NU.

Jadi, secara historis NU lahir dari “rahim” pesantren yang pada awalnya berangkat dari kesadaran tentang pentingnya sebuah wadah untuk menyatukan aspirasi, misi dan visi yang diusung para ulama. Di

²³ Ibid., hal. 35.

banyak pesantren kini berdiri lembaga pendidikan formal yang bertingkat dan berjenjang seperti pendidikan umum. Teknologi tinggi sudah masuk pesantren. Bahkan di beberapa kota para kyai NU mendirikan pesantren mahasiswa.

“Menurut pandangan Mbah Muchith, NU harus tetap memiliki tanggung jawab terhadap maju mundurnya pesantren. Lembaga pendidikan yang selalu dicap tradisional ini telah membesarkan NU, dan menjadi tempat untuk mencetak kader-kader NU dan menjadikan ulama-ulama besar. Kekurangan dan kelemahan harus diperbaharui. Sejarah telah mencatat banyak hal yang harus dilakukan pesantren.

Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang menuju kearah makna hidup yang sesungguhnya, keberadaan santri di pesantren di biasakan untuk hidup tertib, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.

3. Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan dipesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan sains dan

keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.

Dalam konteks perbaikan manajemen sekolah berbasis pesantren, tidak bisa meninggalkan kaidah-kaidah umum manajemen, seperti proses pembelajaran, kurikulum, aspek pendidikan (kepala sekolah, guru), peserta didik, kepemimpinan pendidikan, evaluasi pendidikan dan lain sebagainya.²⁴ Sekolah berbasis pesantren hampir sama dengan madrasah, karena merupakan sekolah umum berciri khas agama islam digulirkan dengan muatan kurikulum sama dengan sekolah umum.

Oleh karena itu substansi perubahan kebijakan madrasah, dari sekolah yang mengkhususkan diri pada kajian agama, menjadi sekolah umum berciri khas agama islam, adalah dalam rangka mengarahkan, membimbing, membina dan melahirkan *output-output* pendidikan madrasah yang *qualified*, mampu mengembangkan pandangan hidup (kognitif), sikap hidup (afektif), dan life skill (motorik) dalam perspektif islam, sehingga tercipta manusia Indonesia paripurna sebagaimana dicita-citakan dalam GBHN dan UUD 1945.²⁵

Adapun pengembangan manajemen yang perlu dikembangkan dalam sekolah berbasis pesantren ialah kurikulum madrasah/sekolah, pola Kepemimpinan Madrasah/sekolah, Paradigma baru

²⁴ Ainurrofiq Dawam, Ahmad Ta'rifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Listafariska Putra 2005), hal. 55.

²⁵ Ibid., hal. 58.

Kepemimpinan Madrasah/sekolah, Pemberdayaan Tenaga Pendidikan, Pemberdayaan Siswa/Santri, dan evaluasi pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti terlebih dahulu berusaha menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain. Hal ini sangat berguna bagi peneliti sebagai pembanding atas hasil penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Said, Mahasiswa IAIN Salatiga Program Studi PAI fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul *Pelaksanaan Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Satu Atap Nurul Amal Kenteng kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen sekolah berbasis pesantren di Mts Pesantren Satu Atap Nurul Amal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum telah dilaksanakan, realitasnya terlaksana program pembelajaran, dilakukan pengawasan, serta terlaksananya program pembelajaran sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan

kepada guru pengajar.²⁶ Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan terdapat pada penelitian manajemen Pendidikan berbasis pesantren.

2. Penelitian skripsi yang di tulis oleh Jati Santoso, Mahasiswa IAINU Kebumen dengan judul *Implementasi sekolah berbasis pesantren di smk maarif 2 Gombong*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan desain penelitian pola deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan pada penelitian sekolah berbasis pesantren.²⁷

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada implementasi manajemen pendidikan berbasis pesantren di SMP VIP Al Huda Kebumen dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen Pendidikan berbasis pesantren di SMP VIP Al-Huda kebumen.

²⁶ Nur Said. *Pelaksanaan Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Satu Atap Nurul Iman Kenteng Semarang*. (Salatiga: IAIN Salatiga,2015), hal. 7.

²⁷ Jati Santoso, *Implementasi Sekolah Berbasis pesantren di SMK Ma'arif 2 gombong*, (Kebumen: Skripsi IAINU.2017), hal. 45.